

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang mempunyai destinasi wisata yang sangat beragam jenisnya. Kalau kita perhatikan, ada dua hal yang sepertinya menjadi pusat perhatian banyak kalangan saat ini. Teknologi dan Travelling. Sepertinya kedua hal tersebut telah naik tingkat, dari yang awalnya hanya kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer. Lihat saja di semua media massa, baik itu cetak maupun audio visual, di surat kabar, bulletin, dan majalah, pasti saja ada kolom atau rubric dengan tema travelling. Baik itu keindahan alam, adat , dan budaya, aneka kuliner, dan seabreg pendukung lainnya. Bahkan banyak sekali buku-buku dengan tema travelling yang berderet rapi di rak-rak toko buku. Buku yang bisa dijadikan panduan dan kitab untuk pelesiran.

Di mulai memasuki era milenium ketiga, tampaknya arus modernisasi dan globalisasi tidak akan dapat terhindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari dari globalisasi sama artinya dengan mengucilkan diri dari masyarakat Internasional. Kondisi ini akan menyulitkan negara tersebut dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Berbagai tanggapan dan kecendrungan perilaku masyarakat dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, (Giddens,2002:100) menjelaskan bahwa modrenitas adalah suatu tatanan sosial postradisional, ketika ada pertanyaan “Bagaimana seharusnya saya hidup?”

dan pada kesempatan lain Giddens menambahkan dengan pertanyaan “siapakah saya seharusnya?” pertanyaan ini harus dijawab dalam keputusan dari hari kehari tentang bagaimana berperilaku, apa yang dipakai dan apa yang dimakan serta kemudian menempatkan dengan cara lain, dalam konteks tatanan postradisional, diri (*the self*) menjadi sebuah proyek refleksif.

Apa yang disebut *self* semakin lolos dari penentuan tradisi komunitas lokal. Karena itu, identitas diri juga semakin menjadi proyek yang refleksif. Artinya, keseluruhan cara hidup dan narasi diri kita semakin berlangsung dalam rimba pilihan yang disaring lewat sistem abstrak dan dialektika antara apa yang lokal dan global. Harry dan Priyono (2002)

Globalisasi dan modernisasi merupakan suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga tak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata. Globalisasi dan modernisasi memiliki tujuan yang sama, yakni mewujudkan masyarakat yang maju atau modern sesuai situasi dan kondisi zaman. Budaya global muncul dalam berbagai macam bentuknya diantaranya: pariwisata, fashion, makanan, minuman, dan lain sebagainya yang mempengaruhi gaya hidup. Hal ini juga dipicu dari adanya penunjang arus informasi global melalui media massa baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga terjadinya perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat.

Setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, selain karena perkembangan zaman juga disebabkan oleh pengaruh budaya luar yang datang ke Indonesia. Perubahan yang terjadi memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat yang mengkonsumsi gaya hidup modern. Hal ini dapat dibuktikan dari cara berpakaian,

tempat hiburan diwaktu luang, pilihan makanan dan minuman, alat komunikasi, rumah, dan kendaraan yang merupakan indikator dari individualitas selera gaya hidup pemiliknya. *Travelling* merupakan salah satu hiburan yang banyak dipilih oleh masyarakat terutama anak muda yang identik dengan alam, seperti laut, gunung, dan bangunan-bangunan bersejarah yang cocok untuk dijadikan destinasi wisata. Kegiatan ini pada awalnya untuk mengisi waktu luang dan pada akhirnya menjadi sebuah gaya hidup yang sulit untuk ditinggalkan.

Selain gaya hidup yang modern, bagi sebagian orang, aktifitas mendaki gunung sangat penting dalam kehidupannya dikarenakan bahwa mendaki gunung merupakan fenomena jasmani yang mendalam, yaitu aktifitas kesenangan yang kemungkinan seseorang menggerakkan tubuh dan penglihatannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengekspresikan pengalaman tentang dunia.

Seperti itulah iming-iming untuk anak muda saat ini sebagai penyemangat kuliah tiap minggu. Ketika akhir pekan tiba, mereka telah mempunyai *list destinasi* wisata untuk segera dapat berlibur di berbagai tujuan salah satunya yaitu mendaki gunung. Sebagai aktor kampus yang memiliki kegiatan perkuliahan padat dan banyak menyita waktu, hal ini membuat sebagian besar anak muda menjadikan *travelling* sebagai prioritas utama saat liburan tiba. Demi melepas penat dari rutinitas sehari-hari yang tidak ada habisnya, acapkali berwisata menjadi keharusan tersendiri untuk menyisakan waktu dan biaya demi memperoleh kepuasan diberbagai destinasi wisata, Mulai dari berwisata dalam kota, luar kota, bahkan antar pulau pun mereka perjuangkan demi memanfaatkan mendapatkan pengalaman. Lebih dari itu yang mulanya berwisata sekedar mengisi waktu luang, namun sekarang *travelling*

bertransformasi menjadi gaya hidup kekinian anak muda yang sayang jika dilewatkan.

Gaya hidup dan anak muda memang sesuatu yang tak pernah habis untuk dibahas. Apalagi saat ini gaya hidup untuk melakukan kegiatan alam seperti Mendaki Gunung bukan lagi sebuah monopoli oleh suatu kelas, namun sudah menjadi konsumsi lintas kalangan. Semua lapisan masyarakat dapat melakukan kegiatan mencintai alam sesuai dengan waktu dan budget yang dimiliki. Ada juga yang berfikir bahwa melakukan aktifitas mencintai alam seperti mendaki gunung hanya untuk bersenang-senang saja agar terhindar dari stress akibat tugas-tugas kuliah yang menumpuk atau sekedar bisa bertemu teman-teman sambil berkenalan dengan para pendaki lainnya untuk menambah pertemanan dan wawasan.

Seluk beluk yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat adalah dinamika yang dilakoni oleh masyarakat itu, dan dinamika itu sangat beragam bentuknya. Entah itu yang ada hubungannya dengan akademis dan tidak berhubungan dengan akademis. Rutinitas sehari-hari yang menguras waktu, pikiran, dan tenaga seringkali membuat kelompok masyarakat menjadi penat dan membutuhkan hiburan untuk menyegaarkan diri (*refreshing*). Begitu pula dengan aktifitas sehari-hari yang dijalani. Ada beberapa macam cara yang dilakukan oleh para anggota Pondok Belantara untuk menghibur diri setelah kurang lebih sepekan mereka disibukkan dengan rutinitas keseharian yang sangat menjemukan. Banyak alternatif hiburan yang mereka minati untuk memanjakan diri dan melepas penat. Mengingat di kota Pekanbaru tidak tersedianya gunung yang menarik untuk didaki para mahasiswa

biasanya *travelling* ke daerah Sumatera Barat, disana terdapat Gunung-gunung yang menarik dan juga sering kali di iklankan melalui media sosial.

Organisasi Pondok Belantara Adventure Riau (Pembelajaran Tanpa Rasis) ini di dirikan pada tanggal 20 Desember 2014, dimana tepatnya adalah di jalan purwosari pandau makmur desa pandau jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Riau. Pertama kali pondok terbentuk adalah dari ajang berkumpulnya beberapa orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda melakukan kegiatan-kegiatan yang bergelut di bidang lingkungan, pendidikan dan seni.

Dengan intensitas berkumpul yang sangat tinggi dan dengan pandangan-pandangan yang positif terkait lingkungan maka mulailah muncul ide-ide dari beberapa orang yang peduli akan pendidikan dan lingkungan yang ada di sekitar mereka, kepedulian itulah yang mendorong untuk membentuk sebuah wadah atau organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan pelestarian lingkungan di lingkungan sekitar.

Sejak didirikan, Pondok Belantara Adventure Riau telah melakukan beberapa kegiatan, baik itu kegiatan yang bersifat amal, seni, pendidikan, dan beberapa kegiatan lingkungan lainnya. Selain itu, Pondok Belantara Adventure Riau juga kerap kali melakukan pendakian-pendakian gunung di Indonesia khususnya disaat ada perayaan hari besar nasional.

Selama menjalankan kegiatannya, Pondok Belantara Adventure Riau memiliki sumber dana yang berasal dari sumbangan pribadi keluarga Pondok Belantara Adventure Riau, selain itu pondok belantara juga mengadakan kerja sama dengan

organisasi dan badan-badan lainnya yang tidak mengikat dalam mensosialisasikan kepedulian pendidikan dan kecintaan terhadap lingkungan dan seni.

Selain dari kegiatan yang berkaitan dengan pendakian terhadap gunung-gunung yang ada di Indonesia, salah satu focus berdirinya Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau adalah yang berkaitan dengan Pembelajaran (Edukasi) terhadap alam, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran tentang alam ini di aplikasikan dalam proses pendakian terhadap gunung yang menjadi target pendakian.

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu (Suliha, 2002). Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Kegiatan edukasi alam sangat memberikan banyak manfaat kepada manusia, seperti memberikan manusia pengetahuan yang luas tentang alam, mengembangkan kepribadian diri untuk menjadi lebih baik, menanamkan nilai-nilai yang positif bagi manusia, dan melatih manusia mengembangkan bakatnya.

Pondok Belantara (*Pembelajaran Tanpa Rasis*) Adventure Riau memiliki jumlah anggota resmi yang berjumlah sebanyak 30 Orang pada tahun 2017, diluar jumlah anggota resmi yang melakukan pendaftaran dengan komunitas, ada juga yang dinamakan sebagai sahabat Pondok Belantara yang mana terdiri dari teman-teman dan juga para donator diluar organisasi Pondok Belantara itu sendiri dan para sahabat ini juga sering terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Belantara.

Dengan di dasari keterangan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pendalaman terkait gaya hidup dan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga Pondok Belantara Adventure Riau, khususnya di saat mereka melakukan kegiatan-kegiatan pencinta alam seperti pendakian gunung.

Salah satu kegiatan yang saat ini digemari oleh komunitas Pondok belantara adalah kegiatan melakukan pendakian gunung. Mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan olahraga di alam yang digemari oleh berbagai kalangan. Mendaki gunung juga dapat dipahami sebagai aktifitas menambah ketinggian dalam menjejaki daerah pegunungan dengan berjalan kaki menuju tempat tertentu yang telah di rencanakan sebelumnya. Dalam arti luas pendakian gunung berarti suatu perjalanan melewati medan pegunungan dengan tujuan berekreasi sampai dengan kegiatan ekspedisi dan penelitian atau eksplorasi pendakian ke puncak-puncak yang tinggi dan relatif sulit hingga memerlukan waktu yang lama. Bahkan sampai berminggu-minggu. Kegiatan mendaki gunung sering juga disebut *mountaineering*, istilah ini diambil dari kata *mountain* yang berarti gunung. Kegiatan ini membuat kita lebih dekat dengan alam dan lebih peduli akan lingkungan disekitar kita.

Sejauh ini Gunung yang sering untuk di daki seperti Gunung Talang, Gunung Marapi, Gunung Singgalang, Gunung Kerinci, dan lain-lain. Biasanya mendaki gunung dilakukan berkelompok, setidaknya 2 sampai 10 orang. Diantara kelompok tersebut pasti ada salah seorang yang dipercaya sebagai pemimpin kelompok (*leader*) untuk memandu anggota kelompoknya. Orang-orang yang aktif mendaki gunung disebut dengan istilah *Mountaineering*. Mayoritas para *Mountaineering* adalah para generasi muda yang memiliki status sosial-ekonomi yang cukup baik. Ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material yang menopang aktifitas *Mountaineering* yang jelas membutuhkan dana ekstra. Mulai dari persiapan pakaian, *property*, kendaraan, hingga perangkat pendaki gunung itu sendiri.

Bagi sebagian para pendaki, mendaki gunung telah menjadi sebuah gaya hidup dan hobi yang mempunyai nilai positif untuk menyalurkan minat dan bakat generasi muda yang senantiasa menginginkan hal-hal yang baru. Melalui olahraga mendaki gunung ini generasi muda akan berkembang secara spontan dan dapat dipacu untuk memberikan rangsangan kepada jiwa muda yang suka akan tantangan. Keuletan dan ketangkasan serta kemampuan untuk meghadapi tantangan melalui kegiatan yang positif. Mendaki gunung juga dapat memperluas jaringan pertemanan untuk para pendaki, karena dengan pengalaman dan hobi mendaki gunung kita akan kenal dari pendaki lain, dan salah satu nilai positif yang dapat oleh para pendaki. Sedangkan dari kalangan mahasiswa sendiri ada yang memilih hiburan tersebut hanya untuk melepas penat sejenak dan ada pula yang menjadikan sebagai kebiasaan bahkan sudah menjadikannya sebagai gaya hidup mereka, sehingga mengabaikan kegiatan akademik kampus sebagai prioritas utama.

Sebenarnya gaya hidup *Mountaineering* ini bisa menjadi alternatif pelepas kejenuhan bagi para mahasiswa tanpa harus berdampak negatif pada diri kita jika kita bisa mengikutinya secara bertanggung jawab dan tidak berlebihan.

Dari *Mountaineering* banyak hal yang bisa di ambil hikmahnya. Sosialisasi dan mengerti kehidupan luar menjadi salah satu hal positif yang bisa di ambil dari dunia *Mountaineering*. Sebagai contoh, rasa persaudaraan, empati dan solidaritas serta pengalaman yang kita rasakan saat *Mountaineering*. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Gaya Hidup Dan Pola Komunikasi Pendaki Gunung Di Kalangan Komunitas Pondok Belantara Pekanbaru.**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Gaya hidup pendaki gunung menjadi gaya hidup kekinian anak muda.
2. Komunitas Pondok Belantara menjadikan pendakian gunung sebagai prioritas utama saat liburan tiba.
3. Makna pendaki gunung bagi Komunitas Pondok Belantara sebagai gaya hidup.
4. Interaksi yang terjadi antar sesama pendaki saat mendaki gunung.
5. Kekompakan tim adalah hal utama saat mendaki gunung.
6. Memperluas jaringan pertemanan.
7. Membuat kita lebih dekat dengan alam.

C. Fokus Penelitian

Gaya hidup dan anak muda memang sesuatu yang tak pernah habis untuk dibahas. Apalagi saat ini gaya hidup mendaki gunung bukan lagi sebuah monopoli oleh suatu kelas, namun sudah menjadi konsumsi lintas kalangan. Salah satu gaya hidup yang sedang digemari berbagai kalangan saat ini adalah mendaki gunung. mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan olahraga di alam yang digemari olah berbagai kalangan. Kegiatan ini membuat kita lebih dekat dengan alam dan lebih peduli akan lingkungan disekitar kita. Oleh karena itu penulis memfokuskan permasalahan **Bagaimana Gaya Hidup dan Pola Komunikasi Pendaki Gunung Yang Terjadi di Kalangan Komunitas Pondok Belantara?**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah Gaya Hidup Para pendaki gunung di Komunitas Pondok Belantara Adventure Riau?
- b. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi sesama para pendaki gunung di komunitas Pondok Belantara Adventure Riau pada saat melakukan pendakian gunung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui gaya hidup pendaki gunung dikalangan Komunitas Pondok Belantara.
- b. Untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi sesama pendaki pada saat mendaki gunung dikalangan Komunitas Pondok Belantara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan metodologi tradisi kualitatif. Dan hasilnya dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya hidup pendaki gunung, dan yang berhubungan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Gaya Hidup dan Pola Komunikasi para pendaki gunung, serta mengenai makna dan interaksi pada pendaki gunung. Mendapatkan pengetahuan yang sangat berguna sebagai salah satu perbandingan antara materi yang didapat di bangku kuliah dengan realita sosial yang terjadi di masyarakat.